

**PERAN INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC)
DALAM MENANGANI PENGGUNAAN DOPING
OLEH ATLET RUSIA PADA OLIMPIADE
RIO DE JANEIRO 2016**

Oleh: Dekris Pratama

dekrispratama@live.co.uk

Pembimbing: Dr. Tri Joko Waluyo, M.Si

Bibliografi: 24 Journals, 23 Books, 3 Official Documents,
10 Theses and 14 Websites

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is aimed to explain the role of the International Olympic Committee (IOC) in handling the use of doping by Russian athletes in Rio de Janeiro 2016 Olympics. The research data is obtained from books, journals, official documents, theses, and websites. The author uses the pluralism approach and the analysis of the roles of the international organization. The method of the research is qualitative which is the data was obtained from the literature related to the research topic. The result of the research shows there was a significant role of the International Olympic Committee (IOC) in handling the use of doping by Russian athletes in the Rio de Janeiro 2016 Olympics. First, the IOC establish cooperation with the World Anti Doping Agency (WADA). From this cooperation, WADA establishes the task force that formed specially to carry out doping control by the Russian athletes. Second, the IOC provides the facilities to do a doping test. In this role, the IOC obligates all the Russian athletes must be re-tested in the WADA accredited laboratory. The IOC did not accept the result of the doping test conducted in the Moscow laboratory. Third, responding to the deceitfulness committed by Russia at the 2014 Sochi Olympics, the IOC bans Russian athletes who had competed at the 2014 Sochi Olympics to compete again at the 2016 Rio de Janeiro Olympics. IOC also suspended the Russian Olympic Committee (ROC) and the Russian Anti Doping Agency (RUSADA). This decision led to not allowing Russia to compete in the 2018 Pyeongchang Olympics.

Keywords: Doping, Russia, IOC, Rio 2016 Olympics

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji masalah tentang “Peran *International Olympic Committee* (IOC) dalam Menangani Penggunaan Doping oleh Atlet Rusia pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016” ditinjau dari kajian studi isu kontemporer yang merupakan konsentrasi dari penulis.

Doping atau penggunaan obat-obat terlarang, telah digunakan lebih dari seratus tahun oleh atlet-atlet olimpiade. Beberapa atlet selalu bersedia mengambil resiko penggunaan doping jika dapat membantu mereka memenangkan sebuah kompetisi.

Kasus doping pertama yang terjadi adalah pada olimpiade musim panas tahun 1904 di st. Louis, Inggris. Pelari maraton Amerika Serikat, Tom Hicks menggunakan doping dengan sedikit putih telur. Dengan bantuan doping tersebut terbukti Hick dapat unggul dalam pertandingan namun pada balapan terakhir, Hick ambruk dan harus dibantu oleh empat orang dokter¹.

Pada olimpiade tahun 1920 di Antwerp, Belgia, Charlie Paddock juga menggunakan doping yang sama pada cabang perlombaan *sprint*. Charlie berhasil memenangkan perlombaan dan mendapat medali dalam olimpiade tersebut².

Juga pada tahun 1930-an, amfetamin diproduksi dan akhirnya menjadi lebih populer di kalangan atlet dibandingkan dengan *strychnine*. Dimulai pada saat itu, kapanpun dan di manapun para atlet dan pelatih akan menemukan obat tersebut yang mereka percaya dapat meningkatkan performa

mereka pada saat perlombaan berlangsung.

Pada tahun 1948, untuk pertama kalinya *International Olympic Committee* mengadakan pertemuan penting di st. Moritz tempat Olimpiade Musim Dingin tahun 1948. Seorang delegasi, Dr. Arthur Porritt yang memimpin sub-komite doping merekomendasikan bahwa IOC tidak terlalu melibatkan diri di dalam *International Federation of Sports Medicine* (FIMs)³.

Di tahun yang sama, pada saat digelarnya Olimpiade Musim Panas di Helsinki, Finlandia, untuk pertama kalinya negara Uni Soviet (Russia) mengikuti olimpiade dan langsung mendominasi di cabang angkat berat. Pelatih angkat berat Amerika Serikat Bob Hoffman pada saat itu mengatakan kepada media press terkait bahwa Uni Soviet menggunakan testosteron sintesis untuk meningkatkan stamina mereka⁴.

Pada tahun 1962, presiden IOC Avery Brundage memutuskan secara resmi untuk menyelidiki doping. IOC mendirikan komite medis pertamanya, sub-komite tentang doping dan membuat resolusi tentang hal yang harus dilakukan dalam penanganannya.

Uni Soviet atau saat ini dikenal sebagai Rusia telah mengikuti ajang olahraga olimpiade tepat setelah berakhirnya Perang Dunia II, dimulai pada olimpiade di Helsinki 1952, yang kemudian berhasil menempati posisi dominan di dalam olimpiade dan berbagai macam olahraga internasional lainnya. Kesuksesan Rusia dalam mendominasi berbagai cabang

¹ Mallon, Bill. 2004. Interview with Amanda Smith: The Sports Factor. *Radio National Australian Broadcasting Corporation*

² Eichner, Randy E. 1997. Ergogenic Aids: What Athletes Are Using and Why. *The Physician and Sports Medicine*

³ Wrynn, Alison. 2004. The Human Factor: Science, Medicine and the International Olympic Committee. *Sport in Society*

⁴ Almond, Elliott, Julie Cart and Randy Harvey. 1984. Olympians Finding the Drug Test a Snap. *The Los Angeles Times* 29 January to 1 Feb. 1984

olimpiade menimbulkan kecurigaan tentang adanya praktek tertentu yang dilakukan oleh Rusia terhadap atletnya. Hal ini diperkuat dengan adanya kerahasiaan seputar penelitian Rusia mengenai biokimia untuk digunakan dalam olahraga.

Negara bekas Uni Soviet memiliki sejarah yang panjang dalam penelitian tentang biokimia untuk olahraga, tetapi karena susah mengakses jurnal, minimnya pengetahuan tentang bahasa, dan kerahasiaan mengenai penelitian ini, penelitian ini tidak diketahui oleh negara barat (Amerika Serikat)⁵.

Sejak tahun 1950 dan seterusnya, keberhasilan atletik Rusia selalu didampingi oleh pengembangan penelitian dalam biokimia dan fisiologi. Bidang penelitian ini kemudian menjadi bagian integral dari agenda atletik setelah Perang Dunia II, saat institusi olahraga mendapat tugas penelitian spesifik oleh Komite Olahraga Nasional Rusia.

Pada tahun 1970an, telah berdiri sebanyak 28 Institusi Pendidikan Jasmani di Rusia. Meskipun harus beroperasi dalam sistem totalitarian, beberapa dari program yang dilakukan oleh institusi tersebut sangat sukses. Secara umum, Institusi Olahraga diarahkan untuk mengembangkan program olahraga untuk atlet olimpiade daripada mengembangkan program olahraga untuk kesehatan, dan kebugaran untuk rakyat.

Beberapa penelitian, seperti pengembangan metode biokimia untuk mengontrol latihan para atlet menjadi terbuka dan tidak dibatasi serta dipublikasikan dalam bentuk literatur. Aspek penelitian lainnya, seperti penelitian tentang doping darah dan

penggunaannya oleh atlet Rusia selama olimpiade olahraga pada tahun 1970 dan 1980an, masih menjadi rahasia dan sangat terbatas untuk negara – negara barat⁶.

A. Penggunaan Kreatina

Kreatina ditemukan pada tahun 1832, yang merupakan komponen dari otot. Penelitian awal dari kreatina sangat terbatas dan hampir satu abad sebelum ditemukannya *phosphocreatine* dan *creatine kinase*, yang merupakan enzim yang mengkatalisasi kreatina.

Pelopop penelitian tentang peran kreatina dalam peningkatan performa otot adalah Olexander Palladin. Palladin dididik di Universitas St. Peterburg dimana dia belajar di bawah pengawasan Ivan Pavlov. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas St. Peterburg, Palladin pindah ke Ukraina Timur, dimana dia diangkat sebagai professor di Universitas Kharkov.

Palladin kemudian menjadi ahli biokimia otot terkemuka. Pada tahun 1916, Palladin menerbitkan monograf berjudul “*Biosynthesis and Excretion of Creatine in Animals*” dan pada 1929 Palladin mendirikan Institusi Riset Biokimia di Ukraina dan menjadi rektor hingga akhir hayatnya.

Penelitian Palladin menunjukkan bahwa konsentrasi dari kreatina dan *phosphocreatine* di dalam otot bervariasi dengan panjangnya kontraksi otot dan tingkat latihan, hal ini menyebabkan semakin tinggi tingkat latihan akan meningkatkan kreatina dan *phosphocreatine*.

Selama tahun 1980an, Komite Olahraga Nasional Rusia mengarahkan beberapa lembaga penelitian untuk melakukan berbagai penyelidikan yang

⁵ Kalinski, M.I., C.C.Dunbar. 2000. Development of Exercise Biochemistry in Ukraine. *Medicina Sportiva* 4: E67-E72

⁶ Kalinski, M.I., V.A Rogozkin.1988. *Exercise Biochemistr*. Kiev: Health

bertujuan untuk menentukan efek dari suplemen makanan ergogenik dan kemungkinan penggunaannya oleh atlet Rusia yang akan bersaing pada olimpiade olahraga dan kompetisi internasional lainnya.

Pada prakteknya, suplemen kreatina diberikan kepada atlet lari, spesifiknya kepada atlet yang akan berkompetisi pada lari cepat (*sprint*) 100m dan 200m. Kreatina (125 mg/kg/d) dapat meningkatkan performa atlet baik dalam kondisi aerobik maupun anaerobik. Atlet olahraga lari Rusia yang mengonsumsi kreatina, dapat meningkatkan performa mereka pada jarak 100m sebesar 1% dan pada jarak lari cepat 200m sebesar 1.7%⁷.

B. Penggunaan Doping Darah

Kreatina hanya bermanfaat untuk olahraga jangka pendek tetapi tidak untuk olahraga yang membutuhkan daya tahan tubuh yang tinggi. Dikarenakan otoritas Rusia (Uni Soviet) sangat terobsesi dengan kesuksesan di dalam berbagai pergelaran olimpiade, hal ini kemudian mendorong Rusia untuk mencari alternatif baru melalui penelitian untuk meningkatkan daya tahan tubuh para atletnya.

Doping darah kemudian menjadi alternatif untuk meningkatkan performa daya tahan tubuh atlet. Doping darah yaitu pengambilan sampel darah, disimpan di suatu ruangan, hingga kemudian disuntikkan ulang kepada atlet yang akan berkompetisi. Doping darah dapat meningkatkan oksigen yang dibawa oleh darah dan dapat meningkatkan daya tahan para atlet pada saat berkompetisi.

Hasil dari penelitian yang berkaitan dengan doping darah yang disponsori oleh pemerintah Rusia selama olimpiade olahraga tahun 1976 dibatasi dari akses publik. Setelah 14 tahun doping darah digunakan oleh Rusia dalam olimpiade olahraga, baru hasil penelitian tersebut dibuka untuk publik⁸.

Di dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dua grup atlet yaitu lari jarak menengah dan lari jarak panjang yang merupakan atlet dari team nasional Rusia, dan juga team renang nasional menggunakan doping darah pada saat berkompetisi.

Dua percobaan doping dilakukan kepada atlet Rusia. Pertama, pengambilan 450 ml darah atlet, disimpan selama 18 hingga 22 hari, dan kemudian disuntikkan ulang kepada atlet yang bersangkutan. Kedua, pengambilan 450 ml darah sebanyak tiga kali, dan sel darah merah (eritrosit) dipisahkan, dibekukan dan disimpan pada ruangan tertentu. Setelah 20 hingga 50 hari, sel darah merah kemudian di cairkan dan disuntikkan ulang kepada atlet bersangkutan. Hasilnya menunjukkan, atlet renang berhasil meningkatkan performanya secara drastis.

C. Penggunaan Steroid Anabolik

Steroid Anabolik adalah obat yang menyerupai hormon testosteron pria. Pada atlet menggunakan steroid anabolik untuk menambah berat badan, kecepatan, daya tahan dan agresivitas saat berkompetisi. Testosteron telah disintesis sejak tahun 1934 dan sejak saat itu pula penggunaannya selalu menimbulkan perdebatan⁹.

⁷ Volkov, N.I. 1991. Use of Creatine Supplements and Amino Acids to Facilitate the Training Effect of Exercise. In *Nutrition and Physical Capacity Journal*

⁸ Robergs, R.A., Robergs.1997. *Exercise Physiology: Exercise, Performance, and Clinical Applications*. St.Louis: Mosby

⁹ Wood, R.I, Stanton S.J. 2012 Testosteron and Sport: Current Perspectives. *Horm Behav*

Steroid digunakan sebagai alat untuk memajukan agenda atletik nasional oleh Uni Soviet (Rusia) selama Perang Dingin. Salah satu skandal Rusia yang terkenal adalah pada tahun 1984, pada pertemuan atletik internasional di Paris. Tatiana Kazankina, seorang atlet trek dan lapangan terbaik Rusia diskors karena menolak untuk melakukan tes steroid anabolik.

Selama tahun 1940 hingga 1980an, otoritas di dalam sistem totaliter Rusia yang berani mempublikasikan tentang penggunaan steroid anabolic akan dijatuhi hukuman, baik ilmuwan, jurnalis, atlet maupun pelatih olahraga.

Pada 1972, Lembaga Sentral Kebudayaan dan Olahraga mempublikasikan dokumen rahasia yang berisi tentang penelitian mengenai steroid dan rekomendasi penggunaan steroid di dalam olahraga. Dokumen tersebut berisi serangkaian laporan ilmiah yang memberikan informasi tentang dosis steroid yang dapat digunakan untuk atlet olahraga serta data percobaan yang dilakukan oleh laboratorium ilmiah Moskow¹⁰.

Laporan dari Lembaga Sentral Kebudayaan dan Olahraga ini menunjukkan bahwa USSR (Rusia) selama awal tahun 1971 telah melakukan percobaan steroid anabolik dengan atlet sebagai subjeknya.

D. Penggunaan Meldonium

Meldonium pertama kali dikembangkan pada tahun 1970 oleh Ivars Kalvinsof seorang ilmuwan dari Latvia. Penggunaan awalnya terbatas hanya pada hewan. Meldonium

diproduksi oleh perusahaan obat Latvia yang bernama Grindeks dan dijual di bawah merek dagang Mildronate. Meldonium telah digunakan secara luas baik di Latvia, Rusia, Ukraina, Georgia, Kazakhstan, Azerbaijan, Belarus, Uzbekistan, Moldova, dan Kyrgyzstan.

Penggunaan Meldonium dapat meningkatkan performa atletik para atlet karena Meldonium dapat meningkatkan kapasitas oksigen yang ada di dalam tubuh¹¹. Pada *European Games* 2015 di Azerbaijan, hanya 23 orang dari total 662 (3.5%) atlet yang menjalani tes dalam rentang waktu 8 hingga 28 Juni 2015. Terdapat 13 orang dari peraih medali pada ajang ini dinyatakan positif menggunakan Meldonium. Sementara pada tes urin, 66 (8.7%) dari 762 sampel urin dinyatakan positif Meldonium. Laporan juga menunjukkan bahwa dari 21 cabang olahraga, 15 diantaranya terkontaminasi oleh penggunaan Meldonium.

Konsumsi Meldonium oleh Rusia menempati posisi pertama jika dibandingkan dengan negara-negara di dunia. Pada tahun 2014, konsumsi meldonium Rusia hampir 40.000 butir dan pada tahun 2016 konsumsi Meldonium Rusia adalah sebanyak 33.031 butir.

E. Kecurangan Rusia pada Olimpiade Sochi 2014

Kesuksesan Rusia pada Olimpiade Sochi 2014 tidak terlepas dari peran laboratorium Rusia yang diketahui telah melakukan kecurangan terhadap sampel atlet dengan cara melakukan pemalsuan sampel atlet yang terkontaminasi menggunakan doping.

¹⁰ Kalinski, M.I Kerner M. 2002. Recommendations for Androgenic-Anabolic Steroid Use by Athletes in the Former Soviet Union: Revelations from a Secret Document. *Deutsche Zeitschrift Fur Sportmedizin*

¹¹ Dzintare M, Kalvins I. 2012. Mildronate Increases Aerobik Capabilities of Athletes through Carnitine-Lowering Effect. *5th Baltic Sport Science*

Selama 2016, semakin banyak tuduhan penggunaan doping terhadap Rusia. Pertama, film dokumenter Jerman menunjukkan lebih banyak pelanggaran yang telah dilakukan oleh Rusia terhadap aturan yang dibuat oleh IAAF dan WADA. Kedua, mantan direktur laboratorium anti doping Rusia, Grigory Rodchenkov, pada 12 Mei 2016 mengaku dalam sebuah wawancara panjang dengan New York Times bahwa dia membantu memfasilitasi program doping yang di kelola oleh pemerintah.

Menurut Rodchenkov, ahli doping dan inteligen Rusia menggantikan sampel urine yang terkontaminasi doping dengan urine bersih yang telah dikumpulkan beberapa bulan sebelumnya. Wawancara ini kemudian mengarah kepada investigasi lebih mendalam oleh Amerika Serikat, oleh *International Olympic Committee* (IOC) dan *World Anti Doping Agency* (WADA).

KERANGKA TEORI

a. Perspektif: Pluralisme

Pluralisme adalah salah satu perspektif dalam hubungan internasional. Menurut sudut pandang komunitas pluralis, hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja tetapi juga merupakan hubungan antara individu dan kelompok kepentingan di mana negara tidak selalu berperan menjadi aktor utama atau aktor tunggal¹².

Pengertian pluralisme secara luas adalah sebagai sebuah pandangan yang meyakini keberagaman. Sebagai sebuah konsep deksriptif, pluralisme dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai bentuk keberagaman seperti keberagaman politik, keberagaman

budaya, dan keberagaman moral. Secara sempit, perspektif pluralisme dapat dipahami sebagai teori yang menjelaskan distribusi dari kekuatan politik. Distribusi kekuatan politik yang dimaksud adalah distribusi kekuatan yang menyebar ke seluruh masyarakat tidak hanya terfokus pada kelompok elit atau pemerintah. Selain itu, Viotti dan Kaupi menjelaskan beberapa asumsi dasar yang mendukung pandangan kaum pluralisme yaitu

1. Aktor non-negara sangat berperan penting dalam perpolitikan internasional, seperti organisasi internasional, MNCs, kelompok maupun individu
2. Negara bukanlah aktor tunggal dalam kancah perpolitikan karena aktor-aktor selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara
3. Negara adalah aktor yang tidak rasional karena dalam pembuatan kebijakan luar negeri selalu diwarnai oleh konflik, kompetisi dan kompromi antar aktor dalam negara
4. Isu-isu yang muncul tidak lagi hanya terpaku pada power dan *national security*, tetapi sudah melebar pada isu-isu ekonomi, sosial, budaya dan lainnya.

b. Tingkat Analisa: Kelompok

Mochtar Mas'oed dalam bukunya menjelaskan lima tingkat analisa dalam menelaah semua kemungkinan unit analisa yaitu individu, kelompok, Negara bangsa, pengelompokkan negara-negara, dan sistem internasional.¹³ Sedangkan menurut Patric Morgan, ada lima tingkat analisa untuk memahami

¹² Viotti, P.R., Kaupi. 2012. *International Relations and World Politics Fifth Edition*. London: Pearson

¹³ Mas'oed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1990), hal. 41

perilaku aktor hubungan internasional yakni individu, kelompok individu, Negara-bangsa, kelompok Negara-bangsa, tingkat analisis sistem internasional. Berdasarkan tingkat analisis yang diajukan oleh Mochtar Mas'odeg dan Morgan, penelitian ini menggunakan tingkat analisis kelompok. Dengan tingkat analisis kelompok, peneliti akan menganalisa peran International Olympic Committee (IOC) dalam menanggapi penggunaan doping oleh atlet Rusia pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016.

c. Teori Peranan Organisasi Internasional

Organisasi Internasional dapat didefinisikan sebagai sebuah struktur formal yang berkesinambungan, yang pembentukannya didasarkan pada perjanjian antar anggota-anggotanya dari dua atau lebih negara berdaulat untuk mencapai tujuan bersama para anggotanya.

Menurut Clive Archer, suatu organisasi internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan dan aktivitas serta strukturnya. Organisasi Internasional apabila dilihat dari keanggotaannya dapat digolongkan lagi berdasarkan tipe keanggotaan dan jangkauan keanggotaannya. Bila berkaitan dengan tipe keanggotaan, maka organisasi internasional dapat dibedakan menjadi organisasi internasional dengan wakil pemerintahan negara-negara sebagai anggota atau *Intergovernmental Organizations* (IGO), serta organisasi internasional yang anggotanya bukan mewakili pemerintah atau *International Non-Governmental Organizaitons* (INGO). Organisasi Internasional dalam hal jangkauan keanggotaan, ada organisasi internasional yang keanggotaannya terbatas dalam wilayah tertentu dan organisasi internasional

dengan keanggotaannya mencakup seluruh wilayah di dunia.

Suatu organisasi internasional memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuannya. Masing-masing dari struktur ini memiliki fungsinya sendiri yang mengacu pada tujuan dari organisasi yang telah disepakati bersama. Apabila struktur-struktur ini telah menjalankan fungsinya maka dapat dikatakan bahwa organisasi internasional tersebut telah menjalankan peranan tertentu. Dengan demikian, maka peranan dapat dianggap sebagai fungsi baru dalam rangka pengajaran tujuan-tujuan kemasyarakatan.

Menurut Soerjono Soekanto, teori peranan mencakup tiga artian. Pertama adalah, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan peraturan-peraturan yang dibimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Kedua, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang paling penting bagi struktur sosial masyarakat.

Mangadar Situmorang menjelaskan bahwa organisasi internasional dalam aksinya melakukan peran berupa:

1. Inisiator

Sebagai inisiator, organisasi internasional akan melakukan peranan dalam bentuk memprakarsai kerja sama serta mengajukan suatu masalah maupun fenomena pada komunitas internasional untuk mencari solusi terhadap hal tersebut. Bentuk kerja sama ini dapat dilakukan dengan negara, organisasi, masyarakat/komunitas hingga individu.

2. Fasilitator

Sebagai fasilitator, peranan yang dilakukan organisasi internasional adalah upaya untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan organisasi.

3. Determinator

Peranan organisasi internasional sebagai determinator adalah upaya dari organisasi internasional dalam memberi dan mengambil keputusan pada suatu masalah.

4. Mediator/Rekonsiliator

Sebagai rekonsiliator, organisasi internasional akan melakukan peran sebagai penengah guna menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di antara anggotanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Olimpiade Rio de Janeiro 2016

Olimpiade Rio de Janeiro 2016 atau secara resminya dikenal dengan nama Olimpiade Olahraga Ke-XXXI adalah perhelatan kegiatan multi-olahraga internasional yang digelar pada tanggal 5 hingga 21 Agustus 2016 di Rio de Janeiro, Brazil. Olimpiade Rio de Janeiro 2016 merupakan olimpiade olahraga pertama yang diadakan di Amerika Selatan.

Pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016, sebanyak 11.238 atlet berkompetisi di bawah 206 bendera *National Olympic Committee* (NOCs). Di dalam Olimpiade Rio de Janeiro 2016 terdapat sebanyak 28 cabang olimpiade olahraga termasuk rugby dan golf yang merupakan dua cabang olahraga terbaru yang ditambahkan ke dalam daftar program olimpiade pada tahun 2009.

Olimpiade Rio de Janeiro 2016 merupakan olimpiade musim panas pertama di bawah kepemimpinan presiden IOC Thomas Bach serta olimpiade pertama yang diadakan di negara yang berbahasa Portugis. Rio de Janeiro dinobatkan sebagai tuan rumah olimpiade olahraga ke XXXI oleh IOC pada 2 Oktober 2009 di dalam Sesi IOC yang ke-121 di Copenhagen, Denmark. Agenda untuk pelaksanaan olimpiade olahraga 2016 secara resmi diumumkan pada 16 Mei 2007. Setelah melalui tahap seleksi berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh IOC, maka dipilihlah empat kota kandidat yang memperebutkan tuan rumah olimpiade olahraga 2016 yaitu Chicago, Madrid, Rio de Janeiro dan Tokyo.

Menjelang pelaksanaan Olimpiade Rio de Janeiro 2016, terdapat banyak kontroversi yang terjadi di Brazil diantaranya adalah masalah politik, krisis ekonomi, masalah kesehatan dikarenakan oleh penyebaran virus zika, polusi air di teluk Guanabara serta skandal doping yang melibatkan Rusia yang berakibat pada partisipasi atletnya di dalam olimpiade tersebut.

Wabah Virus Zika yang ditularkan oleh nyamuk di Brazil menimbulkan kekhawatiran terhadap penyelenggara olimpiade terutama *Organising Committees for the Olympic Games* (OCOG) Rio de Janeiro 2016 yang dikenal dengan nama Rio 2016. Selain wabah virus zika, Rio 2016 juga dihadapkan pada masalah isu lingkungan yaitu pencemaran air. Pencemaran ini terjadi di teluk Guanabara yang merupakan tempat kompetisi olahraga olimpiade cabang berlayar dan selancar angin. Lainnya, Olimpiade Rio de Janeiro 2016 terkenal dengan kasus doping yang dilakukan oleh Rusia. Kasus doping ini kemudian

menyebabkan IOC menjatuhkan sanksi terhadap Komite Olimpiade Rusia¹⁴.

Olimpiade Rio de Janeiro 2016 diikuti oleh 206 NOCs dari seluruh dunia serta ditambah dengan atlet pengungsi (*refugee athletes*) dan atlet independen. Atlet pengungsi adalah pengungsi yang berada di Rio de Janeiro yang diakibatkan oleh krisis migran, sedangkan atlet independen adalah atlet yang berkompetisi pada suatu olimpiade olahraga tanpa campur tangan dari Komite Olimpiade Nasional di negaranya, dalam hal ini contohnya adalah Kuwait. Kemudian pada 2 Maret 2016, IOC membentuk *Refugee Olympic Team* (ROT) dengan total atlet sebanyak 43 orang.

Peran IOC sebagai Inisiator

Dalam menangani penggunaan doping oleh atlet Rusia pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016, IOC bekerja sama dengan WADA. IOC menginginkan setiap olimpiade berjalan sesuai dengan aturan Piagam Olimpiade serta sesuai dengan semangat gerakan olimpiade. Selain telah adanya kode yang mengatur tentang masalah doping oleh *World Anti Doping Code* (WADC), IOC juga merilis dokumen aturan anti doping untuk Rio de Janeiro yang dikenal sebagai *Anti Doping Rules for Rio 2016*. Aturan yang dibuat tersebut berlaku sejak pembukaan Olimpiade Rio de Janeiro 2016 pada 24 Juli 2016 hingga penutupan olimpiade pada 21 Agustus 2016. Selama periode ini, semua atlet merupakan subjek kontrol anti doping yang di prakarsai oleh IOC kapan saja dan dimana saja tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Sebagai bentuk respon terhadap kecurangan yang terjadi pada Olimpiade Sochi 2014 dan laporan McLaren

tentang penggantian sampel atlet pada Sochi 2014 oleh Laboratorium Anti Doping Rusia, maka Laboratorium Anti Doping WADA yang berada di Rio beroperasi dengan penjagaan yang sangat ketat. Hal lainnya yang terkait adalah pengamat independen dari WADA merekomendasikan agar IOC dan WADA membentuk satuan tugas para ahli dari pengamat independen (*Independent Observer*) yang bertugas untuk melakukan pengujian berbasis intelijen menjelang dan selama olimpiade berlangsung dikhususkan untuk atlet Rusia.

Pada Februari 2016, IOC dan WADA resmi membentuk satuan tugas pengamat independen tersebut. WADA membentuk enam satuan tugas yang berasal dari enam Organisasi Anti Doping Nasional (NADOs), yaitu *United Kingdom Anti Doping (UKAD)*, *United States Anti Doping Agency (USADA)*, *Anti Doping Denmark (AAD)*, *Japan Anti Doping Agency (JADA)*, *the Australian Sports Anti Doping Agency (ASADA)*, dan *the South African Institute for Drug – Free Sports (SAIDS)*¹⁵.

Satuan tugas ini diperintahkan oleh WADA untuk mengamati sepuluh cabang olahraga yang dianggap paling rawan penggunaan doping dan pengawasan terhadap para atlet yang paling mungkin untuk berada pada posisi delapan besar.

Pada tahun 2016, IOC mengalokasikan dana sebesar US\$ 14,4 juta untuk WADA¹⁶. Selain itu, IOC mendanai satuan tugas untuk

¹⁴ International Olympic Committee. 2018. *Olympic Charter*. Lausanne: Château de Vidy

¹⁵ International Olympic Committee. 2016. *The International Olympic Committee Anti Doping Rules: Applicable to the Games of the XXXI Olympiad, in Rio de Janeiro 2016*. Lausanne: Chateau de Vidy

¹⁶ “Analysis of New IOC Accounts”. <https://www.insidethegames.biz/articles/1052912>. Diakses pada 13 April 2019

melakukan tes di luar kompetisi sebelum Olimpiade Rio de Janeiro dilaksanakan. Sebanyak 162 tes difokuskan pada 33% dari total atlet yang belum melakukan tes anti doping di IFs atau NADOs masing-masing¹⁷. Dengan cara ini, sebanyak 111 atlet Rusia yang diketahui menggunakan zat-zat peningkat performa tubuh didiskualifikasi dari Olimpiade Rio de Janeiro 2016.

IOC dibantu oleh *Anti Doping Organizations* (ADOs) pada tahun 2016 berhasil mengumpulkan sampel atlet sebanyak 229.514 sampel. Sampel-sampel ini kemudian dianalisa di laboratorium *World Anti Doping Agency* (WADA) di Montreal, Canada. Dari hasil analisa di laboratorium WADA, maka sebanyak 3.032 sampel dinyatakan sebagai *Adverse Analytical Findings* (AAFs).

Dari total 1326 sampel yang tergolong ke dalam *Anti Doping Rule Violations* (ADRVs), 1046 atau sebesar 79% adalah atlet Pria sedangkan sisanya 21% berasal dari atlet wanita dengan sampel sebanyak 280 sampel. Dari total 1326 sampel tersebut diketahui 1305 atau sebesar 98% dari ADRVs berasal dari hasil analisa sampel urin dan 2% lainnya atau sebanyak 21 sampel berasal dari analisa sampel darah.

Peran IOC sebagai Fasilitator

Pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016, semua aktivitas yang berkaitan dengan tes dan pengawasan serta kontrol doping berpusat di *Medical Headquarter* (MHQ) yang terletak di dalam poliklinik kawasan olimpiade (*Olympic Village*). Selain itu, tes doping serta kontrol doping berpusat di *Brazilian Doping Control Laboratory* (LBCD). LBCD sebelumnya memiliki nama *Lab Dop* dan telah beroperasi

selama 24 tahun (1989-2013). Laboratorium ini merupakan laboratorium pertama di Amerika Latin yang diakreditasi oleh IOC dan WADA untuk melakukan tes kontrol doping.

Selain LBCD yang beroperasi dalam penanganan doping pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016, beberapa laboratorium yang terakreditasi yang dibentuk oleh WADA khusus untuk Olimpiade Rio de Janeiro 2016 juga beroperasi di sekitar *Olympic Village* (nama tempat dimana para atlet tinggal selama olimpiade). Laboratorium ini mengumpulkan sampel para atlet selama 24 jam selama masa olimpiade berlangsung. Minimal 5.000 sampel harus dikumpulkan oleh laboratorium untuk kemudian dikirim dan di analisis di LBCD.

NOC dan OCOG harus memastikan bahwa pemerintah dan otoritas lainnya termasuk *National Anti Doping Organization* (NADO) mematuhi kode yang telah ditetapkan oleh *World Anti Doping Agency* (WADA) dan harus bekerja sama dengan IOC dalam mengimplementasikan WADC serta Piagam Olimpiade. OCOG juga bertanggung jawab atas perawatan medis pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016 termasuk penyediaan tenaga medis yang siap siaga selama 24 jam di lokasi olimpiade.

Dalam hal pengawasan dan kontrol doping oleh IOC terhadap atlet Rusia, IOC tidak menerima hasil tes doping atlet Rusia yang berasal dari laboratorium Moskow. Rusia mewajibkan agar seluruh atlet Rusia melakukan tes ulang di laboratorium akreditasi WADA (*Brazilian Anti Doping Laboratory*) baik sebelum kompetisi, selama kompetisi maupun setelah kompetisi berlangsung.

Selain mewajibkan tes ulang bagi seluruh atlet Rusia, IOC juga

melakukan analisa ulang sampel atlet Rusia pada Olimpiade Beijing 2008 dan Olimpiade London 2012. Pengujian serta analisa ulang sampel tersebut dilakukan sebanyak empat ronde dan difokuskan pada atlet Rusia yang akan berpartisipasi pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016.

Dari hasil analisa ulang sampel atlet tersebut, sebanyak 454 sampel diambil dari Olimpiade Beijing 2008 dan diuji ulang pada ronde pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa 30 sampel atlet dari enam cabang olahraga dan 12 negara positif doping. Dari total 30 sampel positif doping tersebut, 14 sampel merupakan sampel atlet Rusia, 10 diantaranya adalah atlet Rusia yang berhasil meraih medali pada Olimpiade Beijing 2008. Pada uji ulang kedua dengan sampel sebanyak 386 sampel, IOC menemukan sebanyak 30 sampel atlet positif doping, 23 dari sampel tersebut adalah atlet yang berhasil memperoleh medali pada Olimpiade Beijing 2008.

Setelah melakukan hasil analisa ulang terhadap sampel atlet pada Olimpiade Beijing 2008, IOC kemudian melakukan uji ulang sampel atlet yang berkompetisi pada Olimpiade London 2012. Hasil pada uji ulang pertama adalah dari 265 sampel yang digunakan, ditemukan 23 sampel atlet positif doping dari lima cabang olahraga dan enam negara. Pada uji ulang kedua ditemukan sebanyak 15 sampel atlet positif doping dari 138 sampel yang diuji ulang. Sampel yang positif doping tersebut berasal dari dua cabang olahraga dan sembilan negara. Hasil final dari uji ulang sampel atlet pada Olimpiade Beijing 2008 dan Olimpiade London 2012 adalah 98 atlet positif doping.

Peran IOC sebagai Determinator

Kecurangan Rusia pada Olimpiade Sochi 2014 (penggantian sampel atlet Rusia) kembali dibahas sebagai bahan pertimbangan untuk mengizinkan Rusia bertanding pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016. Kecurangan ini dilaporkan oleh pengamat independen WADA, Prof. Richard McLaren.

Berdasarkan temuan para pengamat independen, Rusia dinyatakan mendukung penggunaan doping untuk atlet negaranya, melakukan kecurangan dan memanipulasi sampel atlet. Setelah mengadakan pertemuan, maka Dewan Eksekutif IOC memutuskan untuk tidak menerima atlet Rusia untuk berkompetisi pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016, kecuali atlet tersebut dapat menunjukkan bukti yang kuat bahwa atlet tersebut bersih dari doping dan hal ini harus didukung oleh pernyataan dan analisa dari *International Federations of Sports (IFs)*. Selain sanksi yang dijatuhkan terhadap atlet Rusia, IOC juga memberikan sanksi terhadap Komite Olimpiade Rusia (ROC) yaitu melakukan *suspend* aktivitas ROC. Selain melakukan larangan terhadap atlet Rusia untuk mengikuti Olimpiade Rio de Janeiro 2016, IOC juga menangguhkan status Lembaga Anti Doping Rusia (RUSADA).

Berbeda dengan IOC, Asosiasi Federasi Atletik Internasional (IAAF) memberikan sanksi terhadap Federasi Atletik Rusia dengan cara tidak mengizinkan sama sekali atlet atletik Rusia untuk berkompetisi pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016. Laporan IAAF menyebutkan bahwa pada tahun 2016, sebanyak 36 kasus pelanggaran aturan doping (ADRVs) dilakukan oleh Rusia. Angka ini merupakan 18% dari total 200 ADRV yang terjadi pada tahun 2016 di IAAF.

Cabang olahraga atletik dan angkat berat adalah dua cabang olahraga yang mengalami larangan total untuk mengikuti kompetisi oleh IOC, dalam hal ini pada cabang olimpiade atletik, Atlet Rusia hanya memiliki satu orang atlet yang diizinkan untuk berkompetisi. Sedangkan cabang lainnya seperti akuatik, bersepeda, dayung, dan gulat berada dalam status dilarang sebagian. Selain itu, cabang olahraga olimpiade lainnya selain yang telah disebutkan tidak mendapatkan larangan dari IOC namun harus tetap mematuhi aturan anti doping serta melakukan tes doping baik di dalam maupun di luar kompetisi di masing – masing cabang olahraga.

Penangguhan status Komite Olimpiade Rusia (ROC) berdampak pada kelayakan Rusia untuk mengikuti olimpiade setelah Olimpiade Rio de Janeiro 2016. Pada 5 Desember 2017, IOC menyatakan bahwa *Russian Olympic Committee* (ROC) tidak dapat mengikuti olimpiade musim dingin di Pyongchang, Korea Selatan pada tahun 2018 dikarenakan ROC masih dalam masa penangguhan. Namun, IOC mengizinkan atlet Rusia yang tidak memiliki catatan/riwayat pelanggaran doping untuk berpartisipasi pada Olimpiade Pyongchang 2018 di bawah bendera olimpiade dengan nama *Olympic Athlete from Rusia* (OAR).

KESIMPULAN

Doping telah digunakan oleh atlet-atlet olimpiade sejak seratus tahun terakhir. Doping digunakan sebagai peningkatan stamina sehingga performa para atlet meningkat dan dapat mendominasi suatu kompetisi olahraga. Pada saat perang dingin, Rusia secara rahasia mengembangkan proyek ilmiah mengenai fungsi dari kreatina, steroid anabolik, serta manipulasi oksigen dengan menggunakan doping darah. Zat

tersebut kemudian digunakan oleh Rusia di dalam pergelaran olimpiade olahraga.

IOC yang merupakan komite olimpiade internasional awalnya tidak ingin terlibat dengan masalah penggunaan doping yang terjadi pada suatu olimpiade olahraga. Hingga pada tahun 1962, Avery Brundage yang merupakan Presiden IOC pada saat itu secara resmi menyelidiki tentang doping

Kasus doping terus berlanjut hingga pada tahun 2014, dunia olimpiade dikejutkan dengan temuan dari Richard McLaren mengenai kecurangan Rusia pada Olimpiade Sochi 2014 tentang penggantian sampel positif doping. Kasus ini diperkuat dengan pernyataan mantan ketua laboratorium anti doping Rusia, Grigory Rodhchenkov tentang bagaimana dia dan tim laboratorium yang dipimpinnya melakukan penggantian sampel tersebut.

Dalam satu kegiatan olimpiade, IOC memiliki peran yang sangat penting. IOC memiliki peran sebagai inisiator yang melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjamin olahraga yang sesuai dengan piagam olimpiade. Dalam hal ini IOC melakukan kerjasama dengan Komite Olimpiade Brazil sebagai tuan rumah pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016. Selain bekerja sama dengan Komite Olimpiade Brazil, IOC juga melakukan kerjasama dengan berbagai MNCs yang membantu IOC untuk menyediakan logistik selama Olimpiade Rio de Janeiro 2016 berlangsung. Dalam hal penanganan kasus doping oleh para atlet olimpiade para Olimpiade Rio de Janeiro 2016, IOC melakukan kerjasama dengan *World Anti Doping Agency* (WADA). Bersama dengan WADA, pada olimpiade Rio de Janeiro 2016 IOC berhasil mengumpulkan

sampel doping sebanyak 229.514 sampel. Dari total sampel tersebut IOC menemukan sebanyak 3032 *Adverse Analytical Findings* (AAFs) yaitu sampel yang memiliki zat yang dilarang penggunaannya oleh IOC dan terdapat di dalam *the prohibited list*.

Dalam peranannya sebagai fasilitator, IOC selama Olimpiade Rio de Janeiro 2016 menjamin penyelenggaraan olahraga yang meriah serta bersih dari doping. Pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016, IOC menyediakan sebanyak 338 unit rumah sakit yang melayani urusan medis selama 24 jam dengan layanan lengkap. IOC juga bekerja sama dengan Laboratorium Kontrol Doping Brazil (LBKD) untuk melakukan tes doping, serta IOC membentuk laboratorium khusus yang hanya beroperasi selama Olimpiade Rio de Janeiro 2016. Laboratorium khusus ini ditempatkan di sekitar *Olympic Village*, tempat dimana atlet tinggal selama masa olimpiade berlangsung.

Selain berperan sebagai fasilitator yang menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan selama Olimpiade Rio de Janeiro 2016, IOC juga berperan sebagai determinator. Sebagai determinator, IOC memiliki kekuasaan untuk menjatuhkan sanksi terhadap negara yang melanggar aturan Piagam Olimpiade, Aturan Anti Doping IOC serta Kode Anti Doping Dunia (WADC). Pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016, IOC memutuskan untuk melakukan larangan bertanding bersyarat terhadap seluruh atlet Rusia, melakukan penangguhan (*suspend*) terhadap Komite Olimpiade Rusia (ROC) dan melakukan penangguhan disertai pencabutan akreditasi Lembaga Anti Doping Rusia (RUSADA). Keputusan ini berakar dari kasus doping Rusia pada Olimpiade Sochi 2014, serta keputusan ini juga berdampak pada

larangan Komite Olimpiade Rusia untuk mengikuti Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang 2018

Referensi:

Jurnal:

- Almond Elliott, Julie Cart dan Randy Harvey. 1984. Olympians Finding the Drug Test a Snap. *The Los Angeles Times* 29 January to 1 Feb 1984.
- Blumberg, Anta. 2009. Olainfarm Plans to Expand Operations in New Export Market. *Latvian News Agency*
- Cart, Julie. 1984. Sarajevo's Lab: Is It Up to Test. *The Los Angeles Times* 10 February 1984
- David, Singer. 1961. The Level of Analysis Problem in International Relations. *World Politics* Vol 14, No. 1
- Demant, T.W., E.C Rhodes. 1999. Effect of Creatine Supplementation on Exercise Performance. *Sport Medicine Journal*
- Dzintare M, Calvin I. 2012. Mildronate Increases Aerobic Capabilities of Athletes through Carnitine – Lowering Effect. *5th Baltic Sport Science Conference: Current Issues and New Idea in Sport Science*
- Halchin Elaine, John Rollins. 2016 The 2016 Olympic Games: Health, Security, Environmental, and Doping Issues. *Congressional Research Service Journal*
- Hoberman, John. 2002. Sport Physicians and the Doping Crisis in Elite Sport. *Critical Journal of Sports Medicine* Vol 12, No. 4
- International Olympic Committee. 2017. IOC Disciplinary Commission's Report to the IOC Executive Board. *IOC*

- Diciplinary Commision's Journal*
- Jim, Rordan. 1993. Rewriting Soviet Sport History. *Journal of Sport History*
- Kalinski, Michael. 2002. Recommendations for Androgenic-Anabolic Steroid Use by Athletes In The Former Soviet Union: Revelations From A Secret Document. *Deutsche Zeitschrift Fur Sportmedizin Journal*
- Kalinski, Michael. 2003. State-Sponsored Research on Creatine Supplements and Blood Doping In Elite Soviet Sport. *Perspect Biol Med*
- Lee, Yu-Hsuan. 2006. Performance Enchanting Drugs: History, Medical Effect and Policy. 2006 *Third Year Paper*
- Luke Cox, Michael John McNamee, Andrew Bloodworth. 2017. Olympic Doping, Transparency, and the Therapeutic Exemption Process. *International Academic Journal on Olympic Studies*
- Marcus Melzer, Anne-Marie Elbe, Ralf Brand. 2010. Moral and Ethical Decision Making; A Chance for Doping Prevention in Sports. *Nordic Journal of Applied Ethics*
- Phillip, Casula. 2016. The 2014 Winter Olympic Bid Book as Site of National Identity Constitution. *Mega Event in Post Soviet Eurasia: Shifting Borderlines of Inclusion and Exclusion*
- Saeri, M. 2012. Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik. *Jurnal Transnasional Vol. 3*
- Sandberg, Ake-Andren. 2016. The History of Doping and Anti Doping. *A Systematic Collection of Published Scientific Literature 2000-2016*
- Smith, Aaron C.T, Bob Stewart. 2015. Why the War on Drugs in Sport Will Never Be Won. *Harm Reduction Journal*
- The Olympic Studies Centre. 2017. Torches and Torch Relays of the Olympic Summer Games from Berlin 1936 to Rio 2016. *The Olympic Studies Centre Journal*
- Vitalii, Aleksandrovich Gorokhov. 2015. Forward Rusia! Sport Mega Events as a Venue for Building National Identity. *Nationalities Paper*
- Wyrnn, Alison. 2004. The Human Factor: Science, Medicine, and the International Olympic Committee. *Sport in Society*
- Yesalis Charles, M.S Bahrke. 2001. History of Doping in Sport. *International Sport Studies Journal*
- Yuzuki, Osamu. 2006. A Historical Timeline of Doping in the Olympics. *Kawasaki Journal of Medical Welfare*
- Buku:**
- A.A Banyu Perwita, Yanyan M. Yani. 2006. *Pengantar Hubungan Internasional*. Bandung: Remada Rosda Karya
- Bairner, A. 2001. *Sport, Nationalism, and Globalization: European and North American Perspective*. New York: State University of New York Press
- Bannet, H.L. 1995. *International Organizations*. New York: Macmilian Publishing Company
- Chappelet, Jean Loup. 2008. *The International Olympic Committee and the Olympic System: The Governance of World Sport (Global Institution)*. Inggris: Routledge

- Chatzigianni, E. 2006. *Lobbying for a Decision: the case of the European Parliament*. Athens: Papazissis
- De Courbette, P. 2000. *Olympism*. Lausanne: IOC
- Goldblatt, David. 2016. *The Games: A Global History of the Olympics*. Inggris: Tentor Publisher
- Horne, John. 2016. *Understanding the Olympics*. Inggris: Routledge
- Houlihan, B. 1999. *Dying to Win: Doping in Sport and the Development of Anti Doping Policy*. Perancis: Council of Europe Publishing
- Hunt, M. Thomas. 2011. *Drug Games: The International Olympic Committee and the Politics of Doping*. Austin: University of Texas Press
- Indonesia, L.A. 2007. *Pedoman Anti Doping Dalam Olahraga*. Jakarta: LADI
- International Olympic Committee. 2016. *IOC Annual Report 2016*. Lausanne: Chateau de Vidy
- International Olympic Committee. 2016. *Olympic Charter*. Lausanne: Chateau de Vidy

Dokumen Resmi:

- Conference of Parties to the International Convention against Doping in Sport.
- Feedback Report on the Anti Doping Policy Advice Project - Country Assessment Report: Brazil
- Ratification by Brazil of the International Convention against Doping in Sport (Paris, 19 Oktober 2005)

Skripsi:

- Bainvel, Serge. 2005. *"Sport and Politics: A Study of the Relationship between International Politics and*

Football". Swedia: Linkoping University

- Budiawan, Made. 2013. *"Doping Dalam Olahraga"*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha
- Curry, Alexander Lawrence. 2012. *"The Intersection of Politics and Sports"*. Utah: Brigham Young University

Website:

- Aleem Zeeshan. 2018. *Why Almost No One Wants to Host the Olympics Anymore*. Diakses pada 3 Maret 2019 dari <http://shorturl.at/eforJ>
- ANOC. *Continental Associations*. Diakses Pada 21 Maret 2019 dari <http://www.anocolympic.org/continental-associations/>
- Aqwam Fiazmi Hanifan. *Ambisi Berlebihan Kremlin Yang Menghancurkan Olahraga Rusia*. Diakses Pada 3 Maret 2019 melalui <https://tirto.id/>
- International Olympic Committee. *IOC Executive Board Adopts Declaration on Good Governance in Sport and the Protection of Clean Athletes*. Diakses pada 8 Februari 2018 melalui <http://www.shorturl.at/hkzAN>
- International Olympic Committee. *Reanalysis Reveals Banned Substances in 23 'A' Samples from London 2012*. Diakses pada 8 Februari 2018 melalui <https://www.olympic.org/news/reanalysis-reveals-banned-substances-in-23-a-samples-from-london-2012>